

PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA

Siti Masitah S.B

STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara
Jl. Lintas Sumatera, Gunting Saga, Kec. Kualuh Selatan, Kabupaten Labuhanbatu
Utara, Sumatera Utara, Sumatera Utara 21457
sitimasitahsb@stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id

Abstract: *The contextual approach is a teaching style that links the curriculum to real-world applications. One of the obstacles faced by students is the difficulty in distinguishing units of time. Therefore, this research utilizes a contextual approach. This research uses Classroom Action Research (CAR) with 38 second-grade students from SD Al-Washliyah No. 83 Gunting Saga, North Labuhanbatu as subjects. The implementation of contextual learning strategies has proven beneficial in improving mathematics learning outcomes, particularly in the material of recognizing time. This is evidenced by the percentage of students' learning outcomes during the pre-cycle where only 11 students completed (28.94%) and 27 students were still not finished (71.60%). In the first cycle of implementing contextual learning, there was an increase in student learning outcomes, with 26 students (68.42%) categorized as completed and 12 students (31.58%) categorized as incomplete. Meanwhile, in the second cycle of implementing contextual learning, the number of students who completed increased to 34 students (89.47%) with 4 students still incomplete (10.53%). Thus, the contextual learning strategy has been proven to significantly improve student learning outcomes. This study also found that through contextual learning, students were more engaged in the learning process and could apply the material to real-life situations.*

Keywords: *Contextual, Mathematics, Learning.*

Pendahuluan

Pendidikan Islam mengandung makna sebagai suatu sistem dalam konteks pendidikan Nasional merupakan sub-sistem.¹ Berbagai kebijakan diambil dalam pengembangan kurikulum.² Kurikulum merdeka adalah pendekatan baru dalam sistem pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk memberikan lebih banyak

¹ Mursal Aziz dkk. *Kepemimpinan Pendidikan: Perspektif Pendidikan Islam dan Al-Qur'an* (Purbalingga: Pusat Kata Media, 2024), h. 15.

² Mursal Aziz, et al. (2019). Al-Washliyah Educational Council Policy in The Development Of Madrasah Aliyah Curriculum in North Sumatera. *Abjadia: International Journal of Education*, 4(1), 28-36.

kebebasan kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran.³ Kurikulum Merdeka Belajar yang diluncurkan bertujuan untuk memberikan kebebasan dan keleluasaan kepada siswa dan guru dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan.⁴

Matematika merupakan bidang yang berfungsi sebagai alat dan penunjang penciptaan wawasan pengetahuan lebih lanjut. Matematika bermanfaat tidak hanya buat kembangkan wawasan pengetahuan lain, tetapi juga bagi individu buat menemukan solusi berbagai kesulitan sehari-hari seperti proses jual beli barang, penghitungan besaran luas suatu objek, dan penentuan kecepatan kendaraan, serta lainnya. Matematika mempersiapkan individu buat berpikir kritis, kreatif, sistematis, dan rasional. Terkait ini dikarenakan struktur matematika yang saling berinteraksi erat dan tidak ambigu di antara komponen-komponennya, serta pola pikiran yang teratur.⁵

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah (MI), dengan siswa yang umumnya berusia 6 atau 7 tahun hingga 12 atau 13 tahun. Menurut Piaget, siswa pada usia ini berada pada fase operasional konkret.⁶ Oleh karena itu, anak-anak diajarkan dengan matematika dengan cara terbaik seperti menggunakan hal-hal yang dapat dirasakan melalui panca Indera.

Hingga saat ini, banyak orang berpendapat jika matematika adalah mata pelajaran yang rumit serta kurang menarik bagi mayoritas siswa. Terkait ini disebabkan adanya kelemahan dalam proses pembelajaran, di mana guru sering mengabaikan kualitas anak dan tidak mendorong mereka untuk meningkatkan kemampuan berpikir. Terdapat guru yang mengajarkan konsep matematika yang sesuai dengan cara berpikir mereka sendiri; namun, terkadang diabaikan jika cara berpikir siswa berbeda dengan cara berpikir orang dewasa untuk mengerti konsep dalam matematika yang bersifat abstrak. Apa yang jelas bagi para profesor

³ Mursal Aziz, dkk. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Dengan Metode Bernyanyi di Madrasah Ibtidaiyah", *Edutainment: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan*, Vol. 12 (1) 2024, h. 37.

⁴ Aziz, M., Napitupula, D.S., & Tanjung, S.A. (2024). Implementation of Differentiated Learning in the Merdeka Belajar Curriculum for Elementary Schools. *JEER: Journal of Elementary Educational Research*. Vol 4 (2): 127-142.

⁵ Erna Suwangsih, *Model Pendekatan Matematika* (Bandung:UPI Press, 2006), h. 9.

⁶ Heruman, *Pendekatan Matematika di Sekolah Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 1.

mungkin tampak menantang bagi para siswa.

Pendidik sering kali mengarahkan pembelajaran pada kapasitas siswa untuk mengingat informasi, menekan siswa untuk menyimpan dan mengarsipkan beragam data tanpa mengharuskan pemahaman mereka.⁷ Perkembangan pendidikan di kelas dipengaruhi antara pendidik dan murid. Guru perlu memahami siswa dengan baik dan menyampaikan materi dengan cara yang memudahkan siswa untuk memahaminya.⁸ Jadi, menemukan cara mengajar yang baru benar-benar dapat membantu siswa belajar lebih baik. Kreativitas adalah keterampilan pendidik dalam memilih teknik, strategi, dan sumber pengajaran yang sesuai, dengan fokus pada metode kontekstual yang disukai oleh kemampuan kognitif siswa.

Keberadaan matematika dalam kehidupan manusia tidak dapat dipungkiri. Matematika bukan hanya sekadar bidang studi tersendiri, tetapi teori dan aplikasi praktisnya juga mendukung serta bermanfaat bagi banyak ilmu pengetahuan lainnya. Dengan demikian, semua aspek kehidupan individu sangat terkait erat dengan ilmu ini. Hal ini menunjukkan bahwa matematika digunakan dalam berbagai bidang kehidupan manusia.

Meskipun matematika mempunyai peran yang signifikan pada kehidupan sehari-harinya, pemahaman terhadapnya sering kali kurang optimal. Banyak yang melihat matematika hanya sebagai kumpulan rumus yang rumit, sehingga siswa sering merasa enggan untuk mempelajarinya. Sebagai cabang ilmu, matematika berfokus pada studi objek-objek abstrak dan mengedepankan penalaran deduktif. Objek-objek dalam matematika ialah konsep-konsep yang tidak bisa dikenali secara langsung melalui indera manusia. Akibatnya, tidak mengherankan jika banyak siswa, mulai dari tingkat SD hingga SMA, merasa kesulitan memahami pelajaran ini. Karakteristik unik matematika ini sering menjadi tantangan bagi siswa sekolah dasar dalam mempelajari materi-materinya.

Rendahnya mutu belajar dimiliki siswa pada pembelajaran matematika

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 15.

⁸ Mursal Aziz, Dedi Sahputra Napitupulu, and Siti Aminah Tanjung. "Implementation of Differentiated Learning in the Merdeka Belajar Curriculum for Elementary Schools." *Journal of Elementary Educational Research* 4.2 (2024): 127-142. <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/jeer/article/view/1071>

mengindikasikan bahwa tujuan kurikulum belum tercapai secara optimal. Terkait ini terlihat dari rata-rata hasil UAS pada mata pelajaran matematika, yang masih tergolong rendah. Banyak anak sekolah menganggap perkalian dan pembagian sebagai mata pelajaran yang sulit karena harus dihubungkan dan memerlukan waktu yang lama untuk dikuasai dengan baik. Kesulitan siswa meningkat ketika mata pelajaran disampaikan dalam bentuk soal cerita. Maka sebab itu, bermacam usaha selalu dikerjakan agar ditingkatkannya mutu pendidikan matematika, termasuk penerapan metodologi pembelajaran yang tepat. Selain itu, faktor lain seperti faktor internal dan eksternal turut memengaruhi hasil belajar.

Dari hasil pengamatan peneliti pada kelas III SD Swasta Al-Washliyah serta pemeriksaan hasil ujian pada materi perkalian dan juga pembagian ditemukan masih rendah. Dari 11 siswa, hanya 36,36% yang mencapai ketuntasan belajar, sehingga seluruh siswa perlu mengikuti kelas remedial. Melihat keadaan ini, para peneliti mencoba menggunakan metodologi pembelajaran kontekstual buat tingkatkan hasil belajar siswa. Teknik ini didasarkan pada konstruktivisme, sebuah filosofi yang menekankan pembelajaran aktif dengan mengintegrasikan siswa dengan cara langsung ketika proses belajar mengajar. Tidak hanya itu, pendekatan ini mengutamakan pembelajaran berbasis komunitas, yang memperkuat pemahaman melalui kerja sama antar siswa. Pendekatan ini juga dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip yang relevan untuk memenuhi kebutuhan siswa pada tahap perkembangan operasional konkret.

Membangun hubungan yang bermakna dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan memperdalam pemahaman siswa.⁹ Teknik kontekstual memungkinkan pengajar buat kaitkan sambil mendorong anak didik buat menerapkan wawasan mereka dengan cara praktis pada lingkungan mereka, baik itu sebagai bagian dari keluarga ataupun warga suatu negara.

Berdasarkan pengamatan tersebut, terlihat bahwa pembelajaran matematika perlu diperbaiki dalam cara penyampaiannya untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Maka sebab itu, peneliti berupaya buat tingkatkan hasil

⁹ Eline B. Jhonson, *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-mengajar Mengasyikan dan Bermakna* (Bandung: Kaifa, 2011), h. 147.

belajar matematika siswa pada materi perkalian dan pembagian di kelas III SD Swasta Al-Washliyah.

Satu hal yang menjadi pemicu rendahnya hasil belajar tersebut adalah pemahaman siswa yang kurang terhadap konsep perkalian dan pembagian. Tidak hanya itu, taktik belajar yang guru gunakan juga turut memberikan dampak, yaitu pembelajaran masih berorientasi pada guru (*teaching centered*), sehingga guru menjadi satu-satunya sumber ilmu yang diperoleh siswa. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pengalaman belajar yang mendukung transisi siswa dari berpikir konkret menuju abstrak, salah satunya dengan menerapkan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual ialah metode pembelajaran yang mempermudah guru dalam menghubungkan informasi yang disajikan dengan kondisi dunia nyata siswa, serta mendorong anak didik buat mengaitkan wawasan yang ia miliki dengan pengimplementasiannya dalam kehidupan, baik itu sebagai anggota dari keluarga atau juga anggota masyarakat. Penggunaan berbagai alat peraga, seperti tabel perkalian, kartu bilangan, sedotan, dan alat bantu lainnya, dapat membantu siswa mempelajari ide-ide matematika, terutama ketika melakukan operasi perkalian dan pembagian.

Kerangka Teori

Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual ialah taktik pengajaran yang memungkinkan guru untuk mengaitkan mata pelajaran yang diajarkan dengan pengalaman nyata yang dialami siswa. Teknik ini juga memungkinkan siswa untuk menerapkan wawasan mereka dalam situasi nyata, seperti peran mereka sebagai bagian dari keluarga, warga suatu negara, dan pekerja.¹⁰

Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun lingkungan. Konsep ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari. Dengan pembelajaran kontekstual, siswa diajak untuk aktif membangun pengetahuan melalui proses mengamati, bertanya, menalar, dan

¹⁰ Kokom Komalasari, *Pendekatan Kontekstual: Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 54.

mencoba. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan situasi belajar yang relevan dan bermakna, sehingga siswa merasa termotivasi dan lebih mudah memahami materi. Pendekatan kontekstual melibatkan tujuh komponen utama: konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Ketujuh komponen ini saling mendukung untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan dekat dengan pengalaman nyata siswa.

Pembelajaran kontekstual memungkinkan murid untuk mengidentifikasi kaitan penting antara konsep abstrak dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Mereka memperoleh ide-ide ini melalui kombinasi eksplorasi, penguatan, dan asosiasi. Pembelajaran ini menyoroti nilai kolaborasi, baik di kelas, laboratorium, industri, atau bank. Lebih lanjut, pembelajaran kontekstual mengharuskan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mengintegrasikan berbagai pengalaman guna mencapai hasil yang diinginkan.¹¹

Pembelajaran Kontekstual Perspektif Al-Qur'an

Pembelajaran kontekstual dalam perspektif Al-Qur'an menekankan pada pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap konteks kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an mengajarkan bahwa pengetahuan harus diterapkan dalam konteks yang relevan dengan kondisi umat manusia. Salah satu ajaran yang mendasari hal ini adalah konsep *I'tibar*, yang berarti mengambil pelajaran dari peristiwa atau kejadian yang terjadi di sekitar kita. Al-Qur'an memandang bahwa ilmu bukan hanya untuk dipahami secara teoretis, tetapi juga untuk diterapkan dalam kehidupan nyata, agar membawa manfaat bagi umat. Pembelajaran kontekstual ini mendorong siswa untuk mengaitkan pelajaran yang mereka terima dengan pengalaman mereka, sehingga mereka dapat memahaminya dengan lebih mendalam.

Selain itu, Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya pendekatan yang berfokus pada pembelajaran yang bersifat holistik dan integratif. Ini berarti bahwa pembelajaran tidak hanya mencakup aspek kognitif atau intelektual, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Al-Qur'an menekankan pengembangan karakter

¹¹ *Ibid.*, h. 56.

dan moral yang baik, serta penguatan hubungan dengan Tuhan dan sesama. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual dalam perspektif Al-Qur'an juga memperhatikan perkembangan karakter dan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk diri mereka menjadi pribadi yang lebih baik, yang berguna bagi masyarakat.

Al-Qur'an merupakan referensi utama untuk mendapatkan petunjuk dan panduan hidup yang sesuai dengan kebenaran.¹² Al-Qur'an sebagai kitab suci menjadi sumber inspirasi dan pedoman hidup bagi umat Islam.¹³ Beriman kepada Al-Qur'an sebagai sumber cahaya petunjuk yang mengandung kebenaran mutlak.¹⁴ Al-Qur'an adalah petunjuk yang hakiki dan kebenarannya dapat dibuktikan.¹⁵ Kandungan isi Al-Qur'an memberikan pelajaran, kebijaksanaan, dan inspirasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan serta pendidikan Islam.¹⁶ Mempelajari Al-Qur'an merupakan hal yang penting dilakukan, baik dalam kegiatan pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.¹⁷ Sehingga mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk memberikan bekal kepada siswa dalam menggali dan memahami ajaran-ajaran Islam.¹⁸

Penerapan pembelajaran kontekstual dalam perspektif Al-Qur'an mengharuskan guru atau pendidik untuk menjadi fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang relevan dan menarik bagi siswa. Pendidik diharapkan mampu menghubungkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan situasi dan tantangan yang dihadapi siswa dalam kehidupan mereka. Sebagai contoh, dalam mengajarkan ilmu pengetahuan, pendidik dapat merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an

¹²Mursal Aziz & Zulkipli Nasution, *Metode Pembelajaran Bata Tulis Al-Qur'an: Memaksimalkan Pendidikan Islam Melalui Al-Qur'an* (Medan: Pusdikra MJ, 2020), h. 152.

¹³Mursal Aziz, *Materi Pembelajaran Aksara Arab Melayu & Tahfizhul Qur'an Juz 30* (Malang: Ahlimedia Press, 2022), h. 118.

¹⁴Mursal Aziz, *Pendidikan Agama Islam: Memaknai Pesan-pesan Alquran*, (Purwodadi: Sarnu Untung, 2020), 35.

¹⁵Mursal Aziz & Zulkipli Nasution, *Al-Qur'an: Sumber Wawasan Pendidikan dan Sains Teknologi*, (Medan: Widya Puspita, 2019), 7.

¹⁶Mursal Aziz & M. Hasbie Asshiddiqi, *Inspirasi Kisah Alquran: Nilai Pendidikan Islam dari Kisah Keluarga Nabi Adam as, dan Nabi Ibrahim as.* (Kediri: FAM Publishing, 2020), h. 25.

¹⁷Mursal Aziz, dkk., *Ekstrakurikuler PAI (Pendidikan Agama Islam): Dari Membaca Alquran Sampai Menulis Kaligrafi*, (Serang: Media Madani, 2020), 122.

¹⁸Mursal Aziz & Zulkipli Nasution, *Strategi & Materi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis: Upaya Mewujudkan Pendidikan Agama Islam yang Religius* (Banyumas: Pena Persada, 2021),

yang berbicara tentang alam semesta, ilmu pengetahuan, dan bagaimana manusia harus berinteraksi dengan lingkungan mereka. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual yang dipandu oleh nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya mengedepankan teori, tetapi juga memperhatikan kondisi sosial dan budaya di sekitar siswa, menjadikannya lebih relevan dan aplikatif.

Komponen-Komponen Pembelajaran Kontekstual

Menurut Departemen Pendidikan Nasional, sebuah kelas dapat dianggap menerapkan pembelajaran kontekstual jika mengikuti tujuh prinsip berikut ini:¹⁹

1. Konstruktivisme (*Constructivism*). Anak didik menciptakan wawasan mereka sendiri dengan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dan mereka diberi kesempatan buat dapatkan dan implementasikan ide-ide mereka sendiri.
2. Inkuiri (*Inquiry*). Wawasan serta keterampilan siswa seharusnya didapat tidak hanya dengan menghafal fakta, tetapi juga melalui proses penemuan diri.
3. Bertanya (*Questioning*). Dalam konteks pembelajaran, mengajukan pertanyaan dianggap sebagai aktivitas yang diarahkan oleh guru buat meningkatkan, membimbing, serta menguji kemampuan berpikirnya siswa. Bagi individu siswa, keterampilan bertanya ialah hal penting dari pembelajaran karena keterampilan ini berfokus pada perolehan informasi. Siswa mungkin terlibat dalam kegiatan bertanya saat mereka melakukan pengamatan, bekerja dalam kelompok, berdiskusi, atau menghadapi tantangan.
4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*). Kolaborasi dengan orang lain, baik sesama teman sekelas, dalam kelompok, maupun antara mereka yang saling mengenal dan yang tidak, sangat penting dalam proses pembelajaran.
5. Pemodelan (*Modeling*). Pemodelan adalah memberi contoh kepada siswa untuk diikuti, yang bisa dikerjakan guru ataupun siswa sendiri sesuai dengan pengalaman mereka sendiri.

¹⁹ Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 69.

6. Refleksi (*Reflection*). Refleksi adalah respons terhadap suatu pengalaman, aktivitas, atau informasi baru.
7. Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*). Penilaian autentik ialah proses pengumpulan bermacam fakta untuk menciptakan gambaran lengkap tentang kemajuan belajar siswa.

Pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen utama yang saling berkaitan. Pertama adalah konstruktivisme, yakni siswa membangun sendiri pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dan pemahaman sebelumnya. Kedua, bertanya sebagai strategi dasar dalam menggali informasi, mengarahkan perhatian siswa, dan membangkitkan rasa ingin tahu. Ketiga, menemukan (*inquiry*) mendorong siswa untuk aktif mencari dan menemukan pengetahuan melalui proses pengamatan, eksperimen, atau diskusi. Keempat, komunitas belajar, yaitu siswa belajar dalam kelompok atau komunitas untuk saling berbagi pengalaman, bekerja sama, dan membangun pemahaman secara kolektif.

Komponen kelima adalah pemodelan (*modeling*), di mana guru atau pihak lain memberikan contoh konkret tentang keterampilan atau perilaku yang diharapkan. Keenam, refleksi, yaitu proses berpikir kembali terhadap apa yang telah dipelajari sebagai upaya memperdalam makna dan pemahaman siswa. Terakhir adalah penilaian autentik, yang menilai kemampuan siswa secara nyata dan kontekstual, seperti melalui portofolio, proyek, atau unjuk kerja, bukan hanya ujian tertulis. Ketujuh komponen ini membentuk kerangka pembelajaran yang aktif, bermakna, dan aplikatif sesuai dengan konteks kehidupan siswa.²⁰ Itulah komponen-komponen pembelajaran kontekstual.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa di tingkat sekolah dasar, sedangkan objek penelitian adalah hasil belajar matematika melalui penerapan pembelajaran kontekstual. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas

²⁰ *Ibid.*

siswa, wawancara, dan tes hasil belajar. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dari siklus ke siklus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

SD Al-Washliyah 83 Gunting Saga

SD Al-Washliyah 83 terletak di Jl. Perguruan No. 41-B Gunting Saga, Kec. Kualuh Selatan. Kab. Labuhanbatu Utara. Berdirinya SD Al-Washliyah 83 pada tahun 1963, Sebagai respons terhadap kebutuhan organisasi dan masyarakat Al-Washliyah Labuhanbatu Utara, dahulu sekolah ini bernama MWB atau (Masyarakat Wajib Belajar), namun kemudian pengurus-pengurus ataupun masyarakat mengganti namanya menjadi Al-Jam'iyatul Washliyah. Adapun kepala sekolah SD Al-Washliyah 83 saat ini ialah Luthfi Tambunan, S.Pd, dan kepala sekolah sebelumnya ialah Muhammad Arifin S.Pd

Sekolah Dasar ini mengikuti kurikulum merdeka. Adapun akreditasi sekolah dasar Al-Washliyah 83 ialah akreditasi B. SD Al-Washliyah 83 ini tidak hanya memiliki SD tetapi juga MTS, SMP dan MDA.

Visi sekolah ini adalah “Terciptanya komunitas sekolah yang berprestasi unggul, berlandaskan keimanan dan ketakwaan, memiliki akhlak mulia, serta peduli terhadap kelestarian lingkungan”. Sedangkan misinya adalah sebagai berikut:

1. Membentuk budaya sekolah yang bernuansa religius melalui berbagai aktivitas keagamaan.
2. Menerapkan ajaran agama dan menunjukkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menumbuhkan rasa berprestasi pada seluruh warga sekolah.
4. Melaksanakan program ekstrakurikuler untuk menghasilkan anak yang berprestasi dan berguna dalam kehidupan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk menjaga lingkungan sekolah.

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual menjadi pendekatan yang relevan dalam menjawab tantangan rendahnya hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran yang dianggap abstrak seperti matematika. Melalui pembelajaran ini, siswa diajak memahami konsep dengan mengaitkan materi pelajaran pada pengalaman dan situasi nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Konteks yang familiar membuat siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi konsep, sehingga motivasi belajar meningkat dan hasil belajar pun cenderung membaik. Oleh karena itu, sub pembahasan ini akan mengulas bagaimana penerapan pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Di bawah ini merupakan tabel keterangan tingkat potensi psikomotorik anak dalam praktik salat mulai dari pre tes, siklus pertama dan siklus kedua.

Tabel 1. Tingkat kemampuan siswa membaca huruf hijaiyah pada pre tes, siklus I dan II

No	Kategori	Pretes		Siklus I		Siklus II	
1	Tuntas	11	28,94%	26	68,42%	34	89,47%
2	Tidak Tuntas	27	71,60%	12	31,58%	4	10,53%

Pada saat melakukan pretes, penulis melihat bahwa hasil belajar Matematika siswa kelas III SD Al-Washliyah 38 Gunting Saga masih tergolong masih sangat rendah yaitu hanya 11 orang siswa dengan kategori tuntas (28,94%). Sedangkan siswa dengan kategori tidak tuntas sebanyak 27 orang (71,60%). Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang belum materi pelajaran Matematika.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika siswa adalah kurangnya minat dan motivasi belajar.²¹ Banyak siswa menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit, rumit, dan

²¹ Utari Oktaviani, et al. "Identifikasi faktor penyebab rendahnya hasil belajar matematika peserta didik di smk negeri 1 Tonjong." MATH LOCUS: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Matematika 1.1 (2020): 1-6, h. 6. <https://doi.org/10.31002/mathlocus.v1i1.892>

membosankan. Persepsi negatif ini membuat mereka enggan untuk belajar lebih dalam atau bertanya ketika mengalami kesulitan. Akibatnya, pemahaman mereka terhadap konsep-konsep dasar menjadi lemah, dan nilai akademik pun menurun.

Faktor berikutnya adalah metode pembelajaran yang digunakan guru kurang kontekstual. Pendekatan yang terlalu teoritis dan abstrak membuat siswa kesulitan mengaitkan materi matematika dengan kehidupan sehari-hari.²² Ketika siswa tidak dapat melihat manfaat langsung dari apa yang mereka pelajari, motivasi belajar semakin menurun. Oleh karena itu, dibutuhkan metode yang lebih aplikatif dan bermakna agar siswa dapat memahami dan menguasai konsep matematika dengan lebih baik.

Selain itu, lingkungan belajar yang tidak mendukung juga menjadi penyebab rendahnya hasil belajar matematika. Minimnya fasilitas belajar, keterbatasan waktu guru dalam memberikan pendampingan, serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak turut memperburuk situasi. Suasana kelas yang tidak kondusif dan kurangnya perhatian terhadap perbedaan gaya belajar siswa juga menjadi penghambat. Faktor-faktor ini perlu diperhatikan secara serius agar proses pembelajaran matematika menjadi lebih efektif dan hasil belajar siswa meningkat.²³

Setelah peneliti menggunakan pembelajaran kontekstual dalam penyelesaian soal-soal matematika, diperoleh data bahwa siswa yang telah tuntas hasil belajarnya bertambah menjadi 26 siswa (68,42%) dan yang masih belum tuntas sebanyak 12 siswa (31,58%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode kontekstual efektif bagi siswa dalam memahami pembelajaran Matematika, tetapi masih perlu ditingkatkan lagi menuju siklus II.

Pendekatan kontekstual dapat menjadi alternatif solusi dalam meningkatkan pemahaman siswa SD terhadap matematika karena mengaitkan konsep yang diajarkan dengan situasi nyata yang mereka temui sehari-hari.

²² Ruwaidah, "Penggunaan Strategi Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Matematika Materi Relasi dan Fungsi pada Siswa Kelas X MIPA-2 SMAN 4 Kota Bima Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 2.2 (2022): 167-179, h. 167. <https://doi.org/10.53299/jppi.v2i2.220>

²³ Prawidia, Indah, and Hikmatul Khusna. "Pengaruh suasana lingkungan belajar dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar matematika." *JPPM (Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika)* 14.2 (2021): 192-207, h. 192. <http://dx.doi.org/10.30870/jppm.v14i2.11841>

Dengan pendekatan ini, siswa lebih mudah memahami materi karena mereka melihat langsung relevansi pelajaran dengan kehidupan mereka, seperti menghitung uang saat berbelanja atau mengukur panjang benda di sekitar.²⁴ Hal ini menjadikan belajar matematika lebih bermakna dan tidak terasa asing.

Selain itu, pendekatan kontekstual mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Melalui diskusi kelompok, eksperimen, dan pemecahan masalah, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat dalam menemukan konsep.²⁵ Aktivitas seperti ini menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami materi matematika, serta membantu mereka membangun konsep dari pengalaman konkret ke abstrak secara bertahap.

Pendekatan ini juga memungkinkan guru untuk menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan kreatif. Misalnya, guru dapat membawa siswa ke lingkungan sekitar sekolah untuk mengamati bentuk-bentuk bangun datar atau menghitung luas taman. Aktivitas seperti ini memicu rasa ingin tahu, memperkuat pemahaman, dan membuat matematika terasa lebih menyenangkan bagi siswa.²⁶ Dengan demikian, pendekatan kontekstual menjadi solusi tepat dalam meningkatkan hasil dan pemahaman siswa SD terhadap pelajaran matematika.

Pada siklus yang kedua tampak perubahan yang lebih signifikan. Penulis melakukan strategi yang sama dengan pengutan dan pendalaman materi yang sama, sehingga diperoleh hasil belajar semakin meningkat. Pada siklus II ini jumlah siswa yang telah tuntas sebanyak 34 siswa (89,47%) dan yang masih belum tuntas sebanyak 4 anak (10,53%).

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika di SD sangat efektif karena materi-materi dasar dalam matematika sebenarnya mudah dikaitkan

²⁴ Widya Lestari, Nursiam Nursiam, and Chandra Chandra. "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa SD Menggunakan Pendekatan Kontekstual." *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian* 9.2 (2023): 147-152, h. 147. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p147-152>

²⁵ Widyaputri, Putu Nia Sri, and Gusti Ngurah Sastra Agustika. "Media Pembelajaran Matematika pada Pokok Bahasan Pecahan dengan Pendekatan Kontekstual." *Journal for Lesson and Learning Studies* 4.1 (2021): 45-52, h. 45. <https://doi.org/10.23887/jlls.v4i1.32741>

²⁶ Suantiani, Ni Made Ayu, and I. Wayan Wiarta. "Video Pembelajaran Berbasis Pendekatan Kontekstual Pada Muatan Matematika." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 6.1 (2022): 64-71, h. 64. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i1.45455>

dengan kehidupan sehari-hari anak. Salah satu contoh adalah materi operasi hitung penjumlahan dan pengurangan. Guru dapat mengaitkan konsep ini dengan aktivitas berbelanja di warung. Misalnya, siswa diminta menghitung total harga beberapa barang dan berapa uang kembalian yang diterima setelah membayar. Situasi ini sangat akrab dengan kehidupan anak dan membantu mereka memahami operasi hitung secara lebih konkret dan bermakna.

Materi pengukuran panjang, berat, dan waktu juga sangat relevan untuk dikontekstualkan. Dalam konteks mengukur panjang, siswa bisa diajak mengukur meja, pintu kelas, atau halaman sekolah menggunakan penggaris atau meteran. Begitu pula saat mengajarkan berat, guru bisa membawa bahan makanan seperti gula, beras, atau buah dan mengajak siswa menimbanginya sambil membandingkan hasilnya. Penggunaan jam dinding atau stopwatch saat belajar waktu juga membantu siswa memahami satuan waktu dalam aktivitas nyata seperti menghitung lama istirahat atau waktu yang dibutuhkan untuk bermain.

Untuk topik geometri, seperti mengenal bangun datar dan bangun ruang, guru dapat mengaitkannya dengan benda-benda di sekitar siswa. Misalnya, siswa diminta mengidentifikasi bentuk-bentuk geometris pada benda seperti buku (persegi panjang), tutup botol (lingkaran), atau lemari (balok). Siswa juga bisa membuat bangun datar menggunakan kertas warna atau menyusun bangun ruang dari kotak kemasan makanan. Hal ini akan membuat pemahaman konsep menjadi lebih visual, konkret, dan menyenangkan.

Selain itu, pembelajaran tentang pecahan bisa dikontekstualkan dengan makanan, seperti memotong kue, semangka, atau roti. Siswa bisa melihat secara langsung bahwa $\frac{1}{2}$ kue berarti membagi satu kue menjadi dua bagian yang sama.²⁷ Bahkan saat makan bersama, guru bisa mengajak siswa menghitung berapa bagian kue jika dibagi ke dalam jumlah tertentu. Ini tidak hanya membantu pemahaman pecahan, tetapi juga menanamkan nilai kebersamaan dan berbagi.

Dengan pendekatan kontekstual, pembelajaran matematika di SD menjadi lebih mudah dipahami, menyenangkan, dan tidak membuat siswa merasa tertekan. Mereka belajar bukan hanya dari buku, tetapi juga dari pengalaman dan

²⁷ Widyaputri, Putu Nia Sri, and Gusti Ngurah Sastra Agustika. "Media Pembelajaran Matematika pada Pokok Bahasan Pecahan dengan Pendekatan Kontekstual", h. 46.

pengamatan langsung terhadap lingkungan mereka. Hal ini sangat penting dalam membangun fondasi berpikir matematis sejak dini. Guru pun menjadi lebih kreatif dalam menyusun strategi pembelajaran yang relevan, efektif, dan menyentuh kebutuhan nyata siswa.

Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Dengan mengaitkan materi matematika pada situasi nyata dan lingkungan sekitar siswa, pemahaman konsep menjadi lebih mudah, konkret, dan bermakna. Siswa lebih aktif, antusias, dan mampu menerapkan pengetahuan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga membantu guru menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar matematika secara signifikan. Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa persentase hasil belajar siswa saat prasiklus hanya 11 siswa yang tuntas (28,94%) dan masih ada 27 siswa lagi yang belum tuntas (71,60%). Pada saat siklus I penerapan pembelajaran kontekstual, telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa yaitu 26 orang siswa (68,42%) dengan kategori tuntas dan 12 orang siswa (31,58%) dengan kategori tidak tuntas. Sedangkan pada siklus II saat penerapan pembelajaran kontekstual jumlah siswa yang telah tuntas mengalami peningkatan yaitu 34 siswa (89,47%) dan masih terdapat 4 siswa yang belum tuntas (10,53%).

Daftar Pustaka

- Aziz, M., Napitupula, D.S., & Tanjung, S.A. Implementation of Differentiated Learning in the Merdeka Belajar Curriculum for Elementary Schools. JEER: Journal of Elementary Educational Research. Vol 4 (2) 2024: 127-142.
- Aziz, Mursal & M. Hasbie Asshiddiqi. *Inspirasi Kisah Alquran: Nilai Pendidikan Islam dari Kisah Keluarga Nabi Adam as, dan Nabi Ibrahim as*. Kediri: FAM Publishing, 2020.
- Aziz, Mursal & Zulkipli Nasution, *Strategi & Materi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis: Upaya Mewujudkan Pendidikan Agama Islam yang Religius*. Banyumas: Pena Persada, 2021.

- Aziz, Mursal & Zulkipli Nasution. *Al-Qur'an: Sumber Wawasan Pendidikan dan Sains Teknologi*. Medan: Widya Puspita, 2019.
- Aziz, Mursal & Zulkipli Nasution. *Metode Pembelajaran Bata Tulis Al-Qur'an: Memaksimalkan Pendidikan Islam Melalui Al-Qur'an*. Medan: Pusdikra MJ, 2020.
- Aziz, Mursal dkk. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Dengan Metode Bernyanyi di Madrasah Ibtidaiyah", *Edutainment: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan*, Vol. 12 (1) 2024.
- Aziz, Mursal dkk. *Ekstrakurikuler PAI (Pendidikan Agama Islam): Dari Membaca Alquran Sampai Menulis Kaligrafi*. Serang: Media Madani, 2020.
- Aziz, Mursal dkk. *Kepemimpinan Pendidikan: Perspektif Pendidikan Islam dan Al-Qur'an*. Purbalingga: Pusat Kata Media, 2024.
- Aziz, Mursal et al. Al-Washliyah Educational Council Policy in The Development Of Madrasah Aliyah Curriculum in North Sumatera. *Abjadia: International Journal of Education*, 4(1) 2019. 28-36.
- Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu, and Siti Aminah Tanjung. "Implementation of Differentiated Learning in the Merdeka Belajar Curriculum for Elementary Schools." *Journal of Elementary Educational Research* 4.2 (2024): 127-142.
- Aziz, Mursal. *Materi Pembelajaran Aksara Arab Melayu & Tahfizhul Qur'an Juz 30*. Malang: Ahlimedia Press, 2022.
- Aziz, Mursal. *Pendidikan Agama Islam: Memaknai Pesan-pesan Alquran*. Purwodadi: Sarnu Untung, 2020.
- Eline B. Jhonson, *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa, 2011.
- Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Heruman. *Pendekatan Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Komalasari, Kokom. *Pendekatan Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Lestari, Widya, Nursiam Nursiam, and Chandra Chandra. "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa SD Menggunakan Pendekatan Kontekstual." *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian* 9.2 (2023): 147-152.

- Oktaviani, Utari et al. "Identifikasi faktor penyebab rendahnya hasil belajar matematika peserta didik di smk negeri 1 Tonjong." MATH LOCUS: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Matematika 1.1 (2020): 1-6. <https://doi.org/10.31002/mathlocus.v1i1.892>
- Prawidia, Indah, and Hikmatul Khusna. "Pengaruh suasana lingkungan belajar dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar matematika." JPPM (Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika) 14.2 (2021): 192-207. <http://dx.doi.org/10.30870/jppm.v14i2.11841>
- Ruwaidah, "Penggunaan Strategi Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Matematika Materi Relasi dan Fungsi pada Siswa Kelas X MIPA-2 SMAN 4 Kota Bima Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020." Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI) 2.2 (2022): 167-179. <https://doi.org/10.53299/jppi.v2i2.220>
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Suantiani, Ni Made Ayu, and I. Wayan Wiarta. "Video Pembelajaran Berbasis Pendekatan Kontekstual Pada Muatan Matematika." Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan 6.1 (2022): 64-71. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i1.45455>
- Suwangsih, Erna. *Model Pendekatan Matematika*. Bandung:UPI Press, 2006.
- Widyaputri, Putu Nia Sri, and Gusti Ngurah Sastra Agustika. "Media Pembelajaran Matematika pada Pokok Bahasan Pecahan dengan Pendekatan Kontekstual." Journal for Lesson and Learning Studies 4.1 (2021): 45-52. <https://doi.org/10.23887/jlls.v4i1.32741>.